

IDENTIFIKASI POTENSI PRODUK ORGANIK DI KECAMATAN KEBONPEDES

IDENTIFICATION OF POTENCIAL ORGANIC PRODUCTS IN KEBONPEDES DISTRICT

FADILLAH MUNTAHA*, AMALIA NUR MILLA, NENENG KARTIKA RINI
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Alamat: Jl.R. Syamsudin SH No.50 Kota Sukabumi
Email : fadillahmuntaha25@ummi.ac.id

ABSTRACT

Kebonpedes District is one of the sub-districts that have organic products. However, the potential of organic agricultural products in the Kebonpedes District has not been fully explored. This study aims to identify what organic agricultural products have the potential in Kebonpedes District. This research is descriptive research with a survey method. The data needed in this study are primary data and secondary data. The sampling technique used is snowball sampling. The results showed that 24 farmers in Kebonpedes Subdistrict had carried out activities towards organic agriculture in the form of rice, vegetables, rabbit farming, and laying hens, each consisting of 10 rice farmers, 12 vegetable farmers, and 2 breeders. The area of land used by laying hens is larger than the land area for other commodities. One vegetable farmer and one rice farmer have certificates for agricultural land and organic products, and there have even been farmers who have processed products in the form of 250 gr packaged instant liwet rice which has been marketed online and offline. Meanwhile, the other 22 people are new to organic farming and do not yet have a certificate for their land. It is hoped that the higher knowledge of organic agricultural products from consumers will encourage farmers to register their land so that it is certified by an organic certification agency so that organic farming can become a competitive advantage that will increase the selling value of the products/commodities they plant.

Keywords: *Identification, Potential of Organic Agricultural Products*

ABSTRAK

Kecamatan Kebonpedes merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki produk organik. Meskipun demikian, potensi produk pertanian organik di Kecamatan Kebonpedes belum tergali sepenuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk pertanian organik apa saja yang berpotensi di Kecamatan Kebonpedes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan yaitu snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 petani di Kecamatan Kebonpedes yang sudah melakukan kegiatan menuju pertanian organik yang berupa komoditas padi, sayur, peternakan kelinci dan ayam arab petelur yang masing-masing terdiri dari 10 orang petani padi, 12 orang petani sayuran dan 2 orang peternak. Luas lahan yang digunakan peternakan ayam arab petelur lebih besar dibanding luas lahan komoditas lainnya. Satu orang petani sayur dan satu orang petani padi telah memiliki sertifikat untuk lahan pertanian dan produk organik, bahkan telah ada petani yang melakukan pengolahan produk berupa nasi liwet instan kemasan 250 gr yang telah dipasarkan secara online dan offline. Sedangkan 22 orang lainnya baru mengarah ke pertanian organik dan belum memiliki sertifikat untuk lahannya. Harapannya dengan semakin tingginya pengetahuan tentang produk pertanian organik dari konsumen menjadikan semangat bagi para petani untuk mendaftarkan lahannya agar tersertifikasi oleh lembaga sertifikasi organik, sehingga pertanian organik dapat menjadi daya saing yang akan meningkatkan nilai jual dari produk/komoditas yang mereka tanam.

Kata kunci: Identifikasi, Potensi Produk Pertanian Organik

PENDAHULUAN

Produk pertanian merupakan salah satu produk yang paling dibutuhkan oleh manusia, selama manusia hidup tidak akan pernah lepas dari produk pertanian, baik untuk dikonsumsi atau pun dipakai. Produk pertanian yang ada di pasar atau di supermarket berasal dari hasil panen para petani tradisional. Produk tersebut memiliki kualitas yang baik, seperti dari segi fisiknya yang tidak ada goresan hama dan OPT. Fisik dari suatu produk dapat dijadikan salah satu indikator bahwa produk tersebut baik. Akan tetapi, fisik yang baik belum tentu menjamin bahwa produk itu aman atau tidak bila kita konsumsi karena kita harus tahu terlebih dahulu mengapa produk tersebut begitu baik dari segi fisiknya. Dari situlah kemudian muncu pertanyaan, apakah produsen (petani) menggunakan bahan-bahan kimia untuk pupuk tanaman atau obat semprot kimia untuk mengendalikan hama dan OPT.

Mulai disadarinya dampak negatif dari pupuk kimia, menjadikan masyarakat mulai kembali melirik pertanian organik yang bebas dari pencemaran bahan-bahan kimia. Pertanian organik bersifat holistik dan terpadu dengan mengutamakan kesehatan dan produktivitas agroekosistem secara alami. Sehingga menghasilkan produk yang kaya akan serat, berkualitas dan mendukung pertanian berkelanjutan.

Produk dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Tentang Sistem Pertanian Organik Nomor 64/Permentan/Ot.140/5/2013 Pasal 1, Produk organik adalah suatu produk yang dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan olahan organik, bahan pendukung organik, tanaman dan produk segar tanaman, ternak dan produk peternakan, produk olahan tanaman dan produk olahan ternak (termasuk non pangan). Produk organik yang baik dihasilkan dari proses produksi yang baik yang baik pula. Ketika prinsip-prinsip pertanian organik dilakukannya, maka dapat dilihat produktivitasnya. Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara masukan dan luaran (Samuelson dan Willian, dalam Zahra dan Purwanggono, 2018).

Faktor yang mempengaruhi produktivitas salah satunya adalah luas lahan. Seperti yang kita ketahui, lahan merupakan hal utama dalam usaha tani. Sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa ketika semakin luas lahan maka semakin besar juga produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika dalam Arimbawa dan Widanta, 2017). Luas wilayah Kecamatan Kebonpedes 1289 tercatat 905 Ha yang terdiri dari tanah sawah 629,56 Ha, luas lahan bukan sawah 275 Ha dan luas lahan bukan pertanian 285 Ha. Dengan Luas wilayah untuk pertanian yang lebih luas dari luas wilas wilayah yang bukan untuk pertanian menjadikan Kecamatan Kebonpedes berpotensi untuk melakukan pertanian organik (Badan Pusat Statistika. Kecamatan Kebon Pedes Dalam Angka 2020).

Pemasaran merupakan titik pusat dari kegiatan produksi karena produk merupakan hasil dari suatu pertanian yang dapat ditawarkan ke pasar untuk di konsumsi dan merupakan hasil dari suatu pertanian yang dapat ditawarkan ke pasar. Swastha dalam Lamasi (2019) mendefinisikan Pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran. Suatu produk harus memiliki keunggulan agar mendapat nilai lebih di pasaran. Keunggulan memiliki arti suatu ciri khas kedaerahan yang mencakup segala keunggulan termasuk mampu bersaing. Dwigatama dalam Ipin dan Diana (2018). Suatu produk harus memiliki keunggulan dari produk-produk yang lain baik dari segi kualitas, desain, bentuk, ukuran, kemasan, pelayanan, garansi, dan rasa agar dapat menarik minat konsumen untuk mencoba dan membeli produk tersebut.

Potensi pertanian organik di Kecamatan Kebonpedes belum sepenuhnya tergali, oleh karena itu identifikasi potensi produk pertanian organik perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi produk pertanian organik apa saja yang memungkinkan untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode survey karena peneliti ingin menggambarkan produk pertanian organik yang diproduksi oleh petani di Kecamatan Kebonpedes Kabupaten

Sukabumi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021. Data yang di perlukan adalah data primer dan data sekunder.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* Subjek penelitian ini adalah petani organik.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan seperti berikut:

1. Pengenalan masalah
2. Merumuskan masalah
3. Melakukan kajian kepustakaan
4. Menentukan metode penelitian
5. Mengumpulkan dan menyusun data

6. Menyajikan hasil
7. Membuat kesimpulan dan saran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sugiono (2016) Karakteristik petani merupakan ciri atau sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa unsur atau faktor yang melekat pada diri seseorang. Karakteristik petani organik di Kecamatan Kebonpedes beragam baik dari usia maupun tingkat pendidikan.

Usia Petani

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	(%)
1	30-50 tahun	13	54
2	> 50 tahun	11	46
Jumlah		24	100

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui petani usia 30-50 tahun 13 orang dengan persentase 54%, petani yang berusia lebih dari 50 tahun 11 orang dengan persentase 46%.

Usia petani terendah yaitu 36 tahun dan tertinggi lebih dari 50 tahun, dimana usia tersebut masih dalam usia produktif untuk bekerja.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%)
1	SD	6	25
2	SMP	8	33
3	SMA	6	25
4	Perguruan Tinggi	4	17
Jumlah		24	100

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbesar responden yang diwawancarai adalah SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 33%, selanjutnya SD 6 orang dengan persentase 25%, SMA 6 orang dengan persentase 25% dan yang paling terkecil yaitu perguruan tinggi sebanyak 4 orang dengan presentase 17%.

Produk

Hasil dilapangan menunjukkan terdapat 24 orang responden petani di Kecamatan Kebonpedes terbagi menjadi tiga yaitu produk padi, sayur dan lainnya (peternakan kelinci dan peternakan ayam arab petelur). Karakteristik produk responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Produk

No	Produk Pertanian	Jumlah	(%)
1	Padi	12	50
2	Sayur	10	42
3	Lainnya	2	8
Jumlah		24	100

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa petani padi lebih banyak yaitu 12 orang dengan persentase 50% dengan benih yang ditanam yaitu inpari, pandan wangi, ciherang dan sintanur. Petani sayur 10 orang dengan persentase 42% dengan sayuran yang ditanam yaitu cabai, pakcoy, sawi, tomat dan selada. Sedangkan lainnya 2 orang dengan presentase 8% dengan produksi seperti kotoran hewan, urine hewan, daging kelinci dan telur ayam arab. hal ini dikarenakan Kecamatan Kebonpedes berada di kaki gunung Gede Pangrango yang memudahkan petani dalam melakukan pertanian organik karena air yang tidak pernah habis serta kelimpahan sinar matahari yang cukup.

Produk ternak kelinci menghasilkan beberapa produk seperti daging kelinci, kotoran hewan kelinci, dan urine kelinci yang memiliki unsur N,P,K yang lebih tinggi

dibandingkan dengan urine hewan lain, urine kelinci menjadi bahan utama untuk membuat pupuk cair. Produk ternak ayam arab petelur menghasilkan produk organik seperti kotoran dan telur ayam arab sedangkan untuk ayam yang sudah memasuki usia tidak produktif dapat dijual dagingnya dengan harga yang disesuaikan. Limbah kotoran hewan atau kompos tanaman telah dikomersilkan untuk pupuk tanaman sehingga menambah berbagai produk organik di Kecamatan Kebonpedes.

Luas lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh responden akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Luas lahan yang dimiliki terbagi menjadi dua yaitu <0,5 Ha dan >0,5 Ha. Luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Komoditas						Total Responden
	Padi		Sayuran		Lainnya		
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
< 0,5 Ha	3	30	10	100%	1	50	9
> 0,5 Ha	7	70	0	0	1	50	15
Jumlah							24

Sumber: Data primer (2021)

Luas lahan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu luas lahan untuk padi, luas lahan sayuran dan luas lahan untuk sayuran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 orang responden petani padi yang memiliki luas lahan > 0,5 Ha berjumlah 7 orang dengan rata-rata petani memiliki luas lahan 1 Ha sedangkan jumlah petani yang memiliki luas lahan < 0,5 Ha yaitu 5 orang dengan luas lahan yang beragam karena para petani yang memiliki luas lahan < 0,5 Ha sebagian besar hanya menjadikan usahatani sebagai usaha

sampingan. Luas lahan petani sayuran dengan jumlah responden 10 orang petani seluruhnya memiliki luas lahan < 0,5 Ha karena rata-rata petani sayuran menjadikan usahatani sebagai sampingan saja dari pekerjaan utama mereka. Sedangkan luas lahan peternakan kelinci < 0,5 Ha dan peternakan ayam arab petelur > 0,5 Ha.

Kecamatan Kebonpedes memiliki dua orang petani yaitu produk sayuran dan padi yang sudah tersertifikasi lahannya oleh lembaga sertifikasi organik yang berlokasi di Desa Kebonpedes untuk produk padi dan

Desa Cikaret untuk produk sayuran, petani ini telah memiliki TUK (Tempat Uji

Kompetensi) dan satu orang petani padi di Desa Kebonpedes.

Produksi dan Produktivitas

Tabel 5. Responden Berdasarkan Produksi

Produksi	Komoditas						Total Responden
	Padi		Sayuran		Lainnya		
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
< 0,5 Ton	2	17	10	100	2	100	14
> 0,5 Ton	10	83	0	0	0	0	10
Jumlah							24

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa petani padi organik yang memproduksi < 0,5 Ton sebanyak 2 orang dengan presentase 17% dan yang memproduksi > 0,5 Ton sebanyak 10 orang dengan presentase 83%. Rata-rata produksi padi sebesar 900 Kg atau 0,9 Ton. Produktivitas padi di Kecamatan Kebonpedes sebesar 0,93 Ton/Ha. Petani sayuran organik dan petani lainnya seluruhnya memproduksi < 0,5 Ton. Rata-rata produksi sayuran organik di Kecamatan Kebonpedes sebesar 50 Kg atau 0,05 Ton. Sehingga dapat diketahui produktivitas sayuran di Kecamatan Kebonpedes sebesar 10 Ton/Ha.

Produksi produk organik tidak lepas dari sarana yang digunakan oleh petani dalam menjalankan produksinya, seperti benih dan bibit, pupuk dan pakan, pestisida dan pengendalian penyakit serta zat pengatur tumbuh (ZPT) dan vitamin yang digunakan. Pemeliharaan terhadap produk sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal, terlebih untuk produk organik yang tidak memakai bahan-bahan kimia untuk proses produksinya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat (2016) menyatakan bahwa kebutuhan benih untuk 1 Ha menanam padi adalah 10-20 Kg. Dari data yang didapat petani yang memiliki luas lahan > 0,5 Ha membutuhkan benih dari 10-20 Kg sehingga benih yang diperlukan sudah cukup ideal dengan benih yang ditanam adalah impari, pandan wangi, ciharang dan sintanur. Kebutuhan benih sayuran untuk sayuran dari 10 M membutuhkan 1 kantong benih. Petani sayuran masih mengandalkan benih toko yang

tidak organik akan tetapi untuk petani sayuran organik menggunakan benih organik yang telah tersertifikat organik oleh LSO. Sedangkan untuk bibit ayam arab petelur peternakan ini membeli bibit dari Jawa Tengah yang telah berangsur lama dan untuk bibit kelinci peternak membibitkan sendiri dari hasil perkawinan indukan yang dipilih.

Petani padi di Kecamatan Kebonpedes tidak sepenuhnya menggunakan pupuk kimia dalam proses produksinya, petani menambahkan pupuk organik. Alasan petani padi menambahkan pupuk kotoran hewan dan kompos karena dapat memberi nutrisi lebih untuk tanahnya sehingga penggunaan pupuk kimia pun dapat dikurangi, satu orang petani padi yang telah memiliki sertifikat untuk lahannya menggunakan pupuk organik sepenuhnya. Sedangkan petani sayuran seluruhnya menggunakan pupuk organik. Pupuk organik dapatkan dari para peternak yang ada di Kecamatan Kebonpedes dan kompos dari lingkungan sekitar petani. Pemberian pakan yang baik terhadap ternak akan mempengaruhi kualitas daging dan jumlah produksi yang dihasilkan, pakan yang diberikan oleh petani kelinci di Kecamatan Kebonpedes adalah daun-daunan, rumput-rumputan dan ampas tahu. Sedangkan untuk pakan ayam arab petelur petani membuat sendiri pakan yang terbuat dari jagung, tepung daging, bungkil kedelai dan dedak padi.

Penggunaan pestisida oleh petani padi sama halnya dengan penggunaan pupuk, petani masih menggunakan pestisida kimia untuk membasmi hama dan OPT yang menyerang tanaman mereka. Namun, terdapat

satu orang petani padi yang telah disertifikasi lahannya membuat pestisida alami yang terbuat dari umbi gadung yang memiliki racun mematikan. Gadung (*Discorea hispida* Dennst) merupakan anggota umbi-umbian yang menandung zat gizi dan senyawa racun berbahaya. Umbi gadung mengandung alkaloid diskorin dan seringkali bersifat toksik (Kardinan, 2011). Sedangkan petani sayuran menggunakan pestisida alami untuk mengusir atau membasmi hama dan organisme pengganggu tanaman. Petani membuat pestisida alami dengan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan mereka seperti pestisida dari daun pepaya, pestisida bawang putih dan pestisida daun jeruk.

Zat pengatur tumbuh (ZPT) merupakan salah satu bagian penting dalam proses pertumbuhan tanaman. Zat pengatur tumbuh dalam jumlah sedikit dapat menghambat proses fisiologi tumbuhan. Oleh karena itu, zat pengatur tumbuh memberi kontribusi besar penting dalam dunia pertanian. Rata-rata petani padi dan petani sayuran organik membuat zat pengatur tumbuh yang dibuat menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar dengan bahan-bahannya adalah nanas, urine kelinci, air kelapa, air cucian beras, buah berenergi dan tetes tebu yang di fermentasikan selama 15 hari. Pemberian vitamin pada ternak ayam arab petelur dan kelinci masih memberikan nutrisi dan vitamin yang dijual oleh toko.

Produktivitas padi organik yang ada di Kecamatan Kebonpedes dari 12 orang responden 83% petani memproduksi padi organik > 0,5 Ton dan 17% petani padi memproduksi < 0,5 Ton. Dari rata-rata luas lahan yang digunakan yaitu sebesar 1 Ha maka petani padi organik di Kecamatan Kebonpedes menghasilkan rata-rata 900 kg atau 0,9 Ton dalam satu kali musim panen. Dengan demikian produktivitas padi organik di Kecamatan Kebonpedes sebesar 0,93 Ton/Ha. Produktivitas sayuran yang ada di Kecamatan Kebonpedes dari 10 orang responden 70 % petani sayuran organik memproduksi < 0,5 Ton dari satu jenis sayuran lahan yang digunakan adalah 10 meter dapat menghasilkan 10 kg sehingga bila dihitung produktivitasnya dalam 10 meter lahan yang digunakan dapat menghasilkan

10 kg sayuran jika dihitung dalam ton/Ha maka produktivitas sayuran adalah 10 ton/ Ha.

Produktivitas padi organik yang ada di Kecamatan Kebonpedes dari 12 orang responden 83% petani memproduksi padi organik > 0,5 Ton dan 17% petani padi memproduksi < 0,5 Ton. Dari rata-rata luas lahan yang digunakan yaitu sebesar 1 Ha maka petani padi organik di Kecamatan Kebonpedes menghasilkan rata-rata 900 kg dalam satu kali musim panen. Dengan demikian, produktivitas padi organik di Kecamatan Kebonpedes sebesar 900 kg/Ha. Dari rata-rata luas lahan yang digunakan yaitu sebesar 1 Ha maka petani padi organik yang ada di Kecamatan Kebonpedes menghasilkan rata-rata 0,9 Ton dalam satu kali musim panen. Dengan demikian, produktivitas padi organik di Kecamatan Kebonpedes sebesar 0,93 Ton/Ha. Sedangkan untuk produktivitas sayuran yang ada di Kecamatan Kebonpedes dari 10 orang responden seluruhnya memproduksi < 0,5 Ton dari satu jenis sayuran dengan luas lahan lahan yang digunakan adalah seluas 10 meter persegi. Dari luas lahan tersebut dapat dihasilkan 10 kg sayuran. Sehingga bila dihitung produktivitasnya dalam 10 meter persegi lahan yang digunakan dapat menghasilkan 10 kg sayuran, jika dihitung dalam ton/Ha maka produktivitas sayuran adalah 10 ton/ Ha. Produktivitas dalam satu hari dari jumlah ayam arab yang di peternakan yaitu sekitar 750 ayam perkandang dikalikan 6 kandang yang berukuran 300 meter adalah 1.800 m atau 0,18 Ha. Maka jumlah ayam arab petelur adalah 4.500 ekor ayam dapat memproduksi 4.500 butir telur atau 280 kg (0,28 ton) karena rata-rata dalam 1 kg membutuhkan 16 butir telur. Jika dihitung dalam Ton/ha maka produktivitas ayam arab petelur adalah 15 Ton/Ha. Dalam satu hari peternak ayam arab petelur ini dapat menghasilkan kotoran sebanyak 112 Kg atau 12 Ton, maka produktivitas kotoran ayam arab petelur ini adalah 8 Ton/Ha.

Sedangkan berat badan untuk satu kelinci lokal mencapai 2,5 kg dari jumlah kelinci yang dimiliki peternak yaitu sekitar 120 ekor kelinci, maka jumlah daging yang dihasilkan yaitu 48 Kg atau 0,048 Ton dengan luas lahan yang digunakan adalah seluas 60 meter persegi atau 0,006. Maka dapat

diketahui produktivitas kelinci adalah 79 Ton/Ha. Dari 120 ekor kelinci dalam satu hari dapat 20 liter urine jika dirubah menjadi kg maka menghasilkan urine 62 kg atau 0,062 maka produktivitas urine kelinci adalah 103 Ton/Ha dan kotoran sebanyak 12 Kg atau 0,012 Ton maka produktivitas kotoran kelinci adalah 1,6 ton/Ha.

Keunggulan

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan yang memproduksi limbah organik, pengolahan, pemasaran dan harga jual. Dari semua responden yang ada banyak sekali produk yang dapat dijadikan sebagai produk organik, baik itu bahan baku ataupun hasil dari panen seperti pupuk kompos yang berasal dari kotoran hewan, pupuk cair, hasil panen dan menjadi memodifikasi produknya..

Potensi keunggulan produk organik di Kecamatan Kebonpedes sangat beragam, mulai dari bahan untuk produksi hingga setelah produksi. Produk organik yang ada di Kecamatan Kebonpedes hampir seluruhnya dapat dikomersilkan seperti, pupuk organik, pestisida organik, zat pengatur tumbuh organik, telur ayam arab, kelinci pedaging, kotoran ternak dan produk hasil pertanian lainnya seperti sayuran, padi dan produk padi yang sudah dimodifikasi.

Pupuk organik yang dihasilkan dari peternakan yang ada di Kecamatan Kebonpedes dijual dengan harga Rp 8.000,- sampai dengan Rp 10.000,- perkarung. Pestida yang dibuat oleh petani di Kecamatan Kebonpedes menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar seperti pestisida umbi gadung dan buah buah berenuk yang terbukti ampuh untuk mengusir hama dan OPT namun untuk pestisida ini para petani belum mengkomersilkan produknya, zat pengatur tumbuh alami yang dibuat oleh petani di Kecamatan kebonpedes menggunakan bahan-bahan yang tersedia dilingkungannya yang terbuat dari rebung bambu, nanas, urine kelinci, air beras, air kelapa, buah berenuk, dan tetes tebu yang di permentasikan hingga siap dipakai dijual dengan harga Rp 20.000/liternya. Produk ayam arab dijual

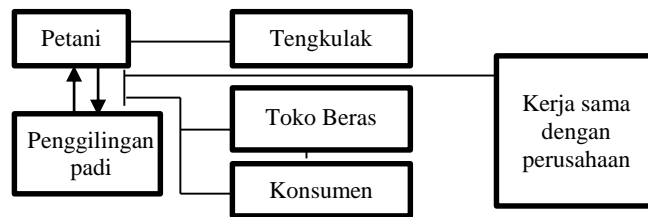
dengan harga Rp 1.500 sampai dengan Rp 2.000/butir, sedangkan untuk ayam yang sudah tidak produktif dapat dijual dengan harga yang disesuaikan dipasaran. Harga daging kelinci berkisar diantara Rp 50.000/kg. Sedangkan untuk kotoran ternak dijual dengan harga Rp 8.000 sampai dengan 10.000/karung, urine kelinci dijual dengan harga Rp 15.000 hingga Rp 20.000/liternya.

Produk setelah panen yang dijual oleh petani padi yang telah memiliki sertifikat untuk lahannya ada dua yaitu beras organik produk ini memiliki nilai jual yaitu Rp 21.000/kg lebih tinggi dari pada produk beras biasa karena produk ini telah memiliki sertifikat untuk produknya dan produk yang lebih modern dan praktis menjadi Nasi liwet instan dengan kemasan 250 gram dengan harga Rp 12.000. Untuk alat-alat yang digunakan adalah mesin vakum, open dan yang lainnya yang difasilitasi oleh dinas setempat. Produk ini telah memiliki surat izin usaha (SIUP) dan telah mendaftarkan produknya PIRT ke Dinas Kesehatan setempat. Petani padi ini adalah bapak Ujang Zaenal yang merupakan ketua GAPOKTAN MEKARTANI.

Produk sayuran yang telah disertifikat menjual dengan harga yang berbeda dengan harga sayur pada umumnya karena konsumen telah mengetahui bahwa produk tersebut adalah organik meskipun tidak melabelkan logo organik di kemasannya, alasan petani sayur ini belum menggunakan logo organik dikemasannya karena pemasaran yang dilakukan masih kepada konsumen yang sudah dikenal hal ini juga dikarenakan produksi sayurannya belum banyak.

Pemasaran

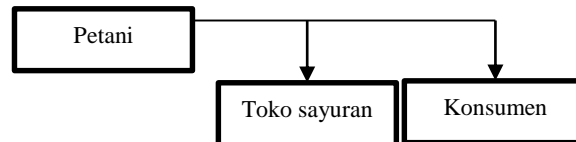
Pemasaran yang dilakukan petani padi di Kecamatan Kebonpedes terbagi menjadi empat bagian dengan harga yang berbeda yaitu dengan cara menjual kepada tengkulak, menjual ke toko beras di sekitaran Kota Sukabumi, menjual dengan cara menjual langsung kepada konsumen dan melakukan kerjasama dengan perusahaan.



Gambar 1. Alur Distribusi Offline Produk Padi Organik di Kecamatan Kebonpedes

Pemasaran yang dilakukan oleh petani sayuran umumnya menjual hasil panen langsung ke konsumen, ada pula petani yang menjual ke toko di pasar semi modern Sukaraja dengan harga yang berbeda dari sayur-sayur yang diproduksi secara tidak organik, karena salah satu toko ini

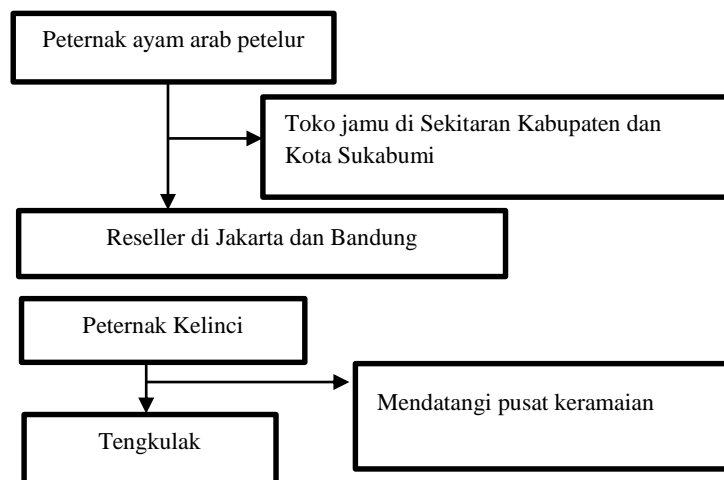
mempunyai tempat yang menjual sayuran sehat atau semi organik. Salah satu petani yang telah disertifikasi untuk lahannya menjual langsung ke konsumen yang ada di Jakarta karena sudah mempunyai konsumen tetap.



Gambar 2. Alur Distribusi Offline Produk Sayur Organik di Kecamatan Kebonpedes

Pemasaran yang dilakukan oleh peternak kelinci adalah dengan mendatangi pasar ataupun tempat-tempat yang mengundang banyak orang seperti bazar dan pameran, sedangkan pemasaran yang dilakukan oleh peternak ayam arab petelur adalah dengan

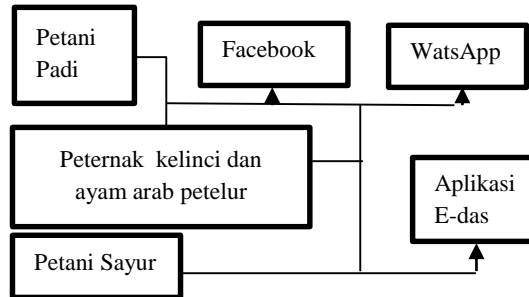
mengirimkan produk ke konsumen reseller yang ada di Bandung dan Jakarta serta toko-toko jamu yang ada di Kabupaten dan Kota Sukabumi. Sedangkan untuk pemasaran kotoran ternak para konsumen mendatangi langsung ke peternakan.



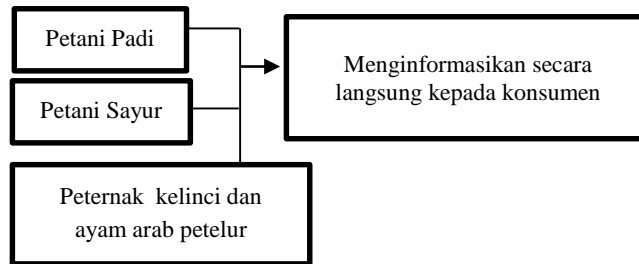
Gambar 3. Alur Distribusi Offline Produk Peternakan Organik di Kecamatan Kebonpedes

Petani di Kecamatan Kebonpedes telah melakukan promosi dari hasil panennya dengan cara melalui online maupun offline, promosi secara online yang dilakukan petani antara lain menjual dan menginformasikan

hasil panen di media sosial yang organik sedangkan promosi offline dilakukan dengan cara menginformasikan hasil panen melalui obrolan-obrolan dengan orang lain.



Gambar 4. Alur Distribusi dan Promosi Online Produk Padi, Sayur dan Peternakan Organik di Kecamatan Kebonpedes



Gambar 5. Alur Promosi Offline Produk Padi dan Sayur Organik di Kecamatan Kebonpedes

Liwet instan biasanya bapak Ujang Zaenal menjual langsung kepada konsumen dengan cara menitipkan ke koperasi-koperasi atau pameran-pameran yang ada dengan tujuan saat diselenggarakannya pameran para tamu itu dapat membeli langsung produk nasi liwet instan. Selain melakukan pemasaran *online* bapak Ujang Zaenal juga melakukan pemasaran melalui online baik itu di toko online seperti Shopee, Toko Pedia dan lain-lain atau sosial media seperti Facebook dan Instagram.

telah mendekati sistem pertanian organik terdapat berbagai produk seperti padi, sayur, daging kelinci, telur ayam arab dan limbah dari peternakan. Produktivitas padi organik adalah 0,9 Ton/Ha, produktivitas sayuran sebesar 10 Ton/Ha, produktivitas peternakan kelinci sebesar 79 Ton/Ha dan produktivitas ayam arab petelur sebesar 15 Ton/Ha yang telah dipasarkan melalui *online* dan *offline*. Luas lahan peternakan ayam arab lebih luas dibandingkan luas lahan padi, sayur dan peternakan kelinci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 24 orang petani produk organik di Kecamatan Kebonpedes

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan adalah Penyuluhan terhadap pertanian organik harus lebih ditingkatkan lagi agar para petani yang belum melakukan pertanian organik beralih sepenuhnya ke pertanian organik, dilakukannya sertifikasi organik untuk lahan

yang belum memiliki sertifikat untuk lahannya. Melakukan olahan pasca panen sehingga dapat menambah berbagai produk organik di Kecamatan Kebonpedes dan memperluas pasar dengan promosi yang lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ARIMBAWA, P. D., & WIDANTA, A. B. P. (2017). *Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel intervening Di Kecamatan Mengwi*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(8), 1601-1627.
- BADAN PUSAT STATISTIKA KACAMATAN KEBON PEDES DALAM ANGKA 2020.
- BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI BARAT. 2016. *Kiat Sukses Produksi Benih Unggul Padi*. 5 November 2017. 1 hlm. www.sulbar.litbang.pertanain.go.id. Pukul 23.36 WIB
- Dwitagama, D. (2007). Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal & Global.
- IPIN A, DIANA Y. 2018. *Potensi Keunggulan Lokal Kabupaten Majalengka dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Biologi*. Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Majalengka 43-52
- KARDINAN, A. 2011. *Penggunaan Pestisida Nabati sebagai Kearifan Lokal dalam Pengendalian Hama Tanaman Menuju Sistem Pertanian Organik*. *Jurnal Pengembangan*
- LAMASI, W. I. (2019). *Pengaruh Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Kualitas Produk (Produc Quality) Terhadap Loyalitas Konsumen Produk Kecantikan The Body Shop Di Kota Yogyakarta*. NACB.
- SUGIONO. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- SWASTA, BASU dan HANDOKO, T.HANI. 2000. *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*. Edisi Kedua. Liberty. Yogyakarta.
- ZAHRA, L., & PURWANGGONO, B. (2018). *MENINGKATKAN Produktivita Report Dengan Menetapkan Standar Untuk Mengurangi Lead Time Menggunakan Konsep Kaizen (Studi Kasus: PT. Toyota Motor Manufacturing)*. *Industrial Engineering Online Journal*, 7(3).